



PENILAIAN KEBERLANJUTAN PERMUKIMAN KAMPUNG LAMA DI KELURAHAN LEMPONGSARI

Virgawasti Dyah P¹, Nany Yuliasuti²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email : virga.plano@gmail.com

Abstrak: Kampung lama Lempongsari berdiri pada tahun 1920 dan merupakan bagian dari permukiman Candi Baru yang pembangunannya ditangani oleh Ir. Herman Thomas Karsten, seorang penasehat perencana kota, pada masa kolonial. Pertumbuhan di Kota Semarang yang semakin meningkat menyebabkan permukiman meluas hingga merambah ke daerah-daerah penyangga. Sangat disayangkan bahwa saat ini kualitas lingkungan permukiman di Kelurahan Lempongsari telah mengalami penurunan karena kepadatan permukiman yang semakin tinggi dan berkurangnya ruang terbuka hijau. Permasalahan yang menjadi inti dari penelitian ini adalah terancamnya keberlanjutan lingkungan permukiman di kampung lama Kelurahan Lempongsari sebagai permukiman bersejarah yang aman dan nyaman untuk ditinggali, mengingat kondisi topografi yang berupa perbukitan dan adanya longsor di beberapa lokasi yang dapat membahayakan keberlanjutan permukiman di Kelurahan Lempongsari. Dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan pembobotan menggunakan skala linkert, maka hasil dari penelitian ini adalah keberlanjutan Kelurahan Lempongsari belum sepenuhnya mengarah ke permukiman yang berkelanjutan dan termasuk dalam kategori SEDANG dengan nilai 2,25. Dari indikator sarana prasarana, lingkungan permukiman, kehidupan sosial masyarakat, dan kondisi perekonomian hanya kehidupan sosial yang masuk dalam kategori BAIK dengan skor 2,45. Sedangkan indikator lainnya masuk dalam kategori SEDANG. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial merupakan pendukung keberlanjutan di permukiman kampung lama Kelurahan Lempongsari, di mana aspek kehidupan masyarakat kampung tercermin dari kehidupan sosial budaya yang kental yaitu terus mengembangkan prinsip-prinsip keragaman dan toleransi antar masyarakat beragama sehingga keamanan lingkungan di mana minim terjadi konflik dan mengutamakan kesetiakawanan dapat terwujud.

Kata kunci: Permukiman, kampung lama, keberlanjutan permukiman

Abstrack: Lempongsari old village founded in 1920 and is part of the Candi Baru settlements. The construction is handled by Ir. Herman Thomas Karsten, an adviser to the city planners and designed for the expatriates (those Europeans in Indonesia) in the colonial period. Settlements development in Semarang was increasing cause settlement extends up to venturing into buffer areas. It is unfortunate that the current quality of the neighborhoods in the Village Lempongsari has decreased due to the higher density of settlement and reduction of green open space. The core problem of this research is threatened sustainability of neighborhoods in the old village. Lempongsari's history as a safe and comfortable place to live, given the frequent occurrence of landslides on the slopes of the hills there are so harmful to occupants. By using quantitative descriptive analysis techniques and scoring using linkert scale, the results of this study are sustainable settlement in Lempongsari included in the MEDIUM category. From the indicators of infrastructure, neighborhoods, social life, and economic conditions, only the social life that include in GOOD category. While the others fall into the category MEDIUM. It shows that social conditions are supporting sustainability in the Lempongsari old settlements, where aspects of village community life reflected a strong social and cultural life that continues to develop the principles of diversity and tolerance among religious communities so that the security environment in which minimal conflict and prioritizes solidarity can be realized.

Keywords: Settlement, old settlement, sustainable settlement

PENDAHULUAN

Permukiman merupakan bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Menurut Doxiadis (1968: 21), permukiman dapat didefinisikan sebagai suatu ruang yang dihuni oleh manusia. Permukiman terdiri dari dua elemen dasar yaitu wadah dan isi. Wadah yang dimaksud yaitu berupa bangunan fisik rumah, jaringan prasarana, dan alam. Sedangkan isi yang dimaksud yaitu berupa manusia dan hubungan masyarakat di dalamnya. Timbulnya permasalahan-permasalahan permukiman di perkotaan, memunculkan ide dan konsep mengenai permukiman berkelanjutan. Suatu lingkungan permukiman kota yang berkelanjutan harus memperhatikan tiga aspek yaitu aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi atau biasa disebut *triple bottom line* (Kuswartodjo, 1997: 14).

Salah satu tipe permukiman di Indonesia yang menjamin warganya untuk dapat mengakses sarana dan prasarana permukiman dengan berjalan kaki adalah permukiman kampung kota. Kampung kota khususnya di Kota Semarang merupakan lingkungan permukiman yang dibangun tanpa perencanaan dan merupakan embrio perkembangan Kota Semarang (Nugroho, 2009). Dalam perkembangannya, kampung kota dapat dikatakan sebagai kampung lama apabila kampung tersebut merupakan permukiman yang terbentuk pada fase awal pembentukan kota (Mc Gee, 1996). Kota Semarang memiliki banyak kampung lama yang terdapat dalam wilayah administrasi kelurahan salah satunya adalah di Kelurahan Lemponsari. Menurut Prawito dalam jurnalnya *The City Planning of Semarang 1900-1970* (2004), kampung lama Lemponsari berdiri pada tahun 1920 dan merupakan bagian dari permukiman Candi Baru yang pembangunannya ditangani oleh Ir. Herman Thomas Karsten. Kampung lama Kelurahan kampung lama di Kelurahan Lemponsari

memiliki keunikan tersendiri yaitu rumah-rumah arsitektur bangunan kampung Jawa dan arsitektur bangunan kolonial Belanda. Kelurahan Lemponsari juga memiliki bentang alam perbukitan sehingga memiliki *view* berupa pemandangan Kota Semarang secara menyeluruh. Selain itu letaknya yang strategis yaitu dekat dengan pusat kota dan dilalui tiga jalan utama Kota Semarang membuat perdagangan jasa dan perkantoran di Kelurahan Lemponsari meningkat. Masyarakat yang tinggal mendapatkan kemudahan dalam menjangkau pusat-pusat kegiatan ekonomi terutama karena mayoritas penghuni bekerja di lokasi yang dekat dengan Kelurahan Lemponsari. Lemponsari terletak di pusat Kota Semarang dan merupakan permukiman lama yang berada di kawasan perbukitan.

Namun seiring dengan perkembangan Kota Semarang setelah zaman kolonial, masyarakat mulaiberamai-ramai menempati lahan-lahan kosong termasuk yang terletak di lereng perbukitan Kelurahan Lemponsari. Lokasinya yang strategis yaitu di pusat kota, merupakan salah satu faktor penarik bagi masyarakat tinggal di Kelurahan Lemponsari. Semakin berkembangnya permukiman di Kelurahan Lemponsari, membuat konsep *garden city* yang diterapkan oleh Thomas Karsten perlahan-lahan mulai hilang. Kepadatan permukiman yang terus bertambah juga menyebabkan berkurangnya lahan terbuka hijau dan meningkatkan potensi terjadinya bencana alam seperti tanah longsor. Permasalahan yang menjadi inti dari penelitian ini adalah terancamnya keberlanjutan lingkungan permukiman di kampung lama Kelurahan Lemponsari sebagai permukiman bersejarah yang nyaman untuk ditinggali, mengingat seringnya terjadi longsor di lereng-lereng perbukitan yang ada sehingga membahayakan penghuni. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah menilai keberlanjutan kampung lama di Kelurahan Lemponsari sebagai salah satu permukiman bersejarah di Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan tujuan untuk menilai keberlanjutan kampung lama Kelurahan Lemponsari, menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif dianggap sesuai dengan penelitian yang dilakukan di mana penyusun mencoba mencari fakta-fakta yang terkait dengan kondisi lingkungan, ekonomi, dan sosial di Kelurahan Lemponsari sebagai dasar penilaian keberlanjutan suatu lingkungan permukiman. Data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder tersebut bersumber dari BAPPEDA Kota Semarang, BPS Kota Semarang, Kantor Kelurahan, Ketua RW dan RT di Kelurahan Lemponsari.

Pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *proportional random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel untuk menyempurnakan penggunaan teknik sampel wilayah. Pemakaian metode tersebut untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subyek dari setiap wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subyek dalam masing – masing wilayah (Sugiyono, 2010).

Tabel I.2

Tabel Distribusi Penyebaran Kuesioner

RW	Jumlah KK per RW	Jumlah KK Kelurahan Lempongsari	Jumlah Sampel per RW
RW I	345	1830	18
RW II	269		14
RW III	224		12
RW IV	198		10
RW V	269		14
RW VI	287		15
RW VII	105		5
RW VIII	133		7
TOTAL SAMPEL			94

Sumber: Analisis, 2014

Dalam penelitian penilaian keberlanjutan kampung lama Kelurahan Lemponsari analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif dengan skala Likert. Analisis deskriptif kuantitatif merupakan suatu analisis yang digunakan untuk menjelaskan data yang diperoleh di

lapangan. Teknik analisis deskriptif kuantitatif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk melengkapi dan mendiskripsikan hasil analisis dari data statistik. Data yang paling sering digunakan untuk teknik analisis ini adalah data yang berbentuk gambar, tabel dan diagram. Sumber data untuk teknik analisis ini bersumber dari hasil wawancara dan kuesioner. Setelah itu dilakukan analisis skoring atau pembobotan pada masing-masing variabel yang diteliti.

KEBERLANJUTAN KAMPUNG LAMA

Permukiman Kampung

Menurut Nugroho (2009) permukiman di Indonesia terbagi menjadi tiga tipe, antara lain permukiman terencana, permukiman kampung kota, dan permukiman kumuh. Permukiman terencana (*well-planned*) yaitu permukiman yang dibangun dengan perencanaan sehingga bentuk morfologinya teratur. Permukiman kampung kota, yaitu permukiman asli Indonesia yang tumbuh secara alami tanpa perencanaan dan mengandalkan pengetahuan lokal penduduknya. Sedangkan permukiman kumuh (*squatter*) merupakan sebuah permukiman ilegal yang tidak teratur.

Kampung Kota adalah permukiman yang dibangun secara swadaya atau mandiri oleh warga dan memiliki ciri khas sebagai permukiman organik dengan kenarekaragaman fisik bangunan, ketidakaturan, dan ketidakmapanan penduduknya (Setiawan, 2010) Kampung adalah permukiman yang dibangun secara swadaya atau mandiri oleh warga dan memiliki ciri khas sebagai permukiman organik dengan kenarekaragaman fisik bangunan, ketidakaturan, dan ketidakmapanan penduduknya.

Kampung lama merupakan kampung kota yang terbentuk pada fase awal pembentukan kota (Mc. Gee dalam Azahro). Kampung lama adalah kampung yang muncul dan berkembang tanpa direncanakan terlebih dahulu (Yudhohusodo, 1991). Kampung lama merupakan komponen dalam kota yang memiliki karakteristik sendiri yang perlu

menjadi perhatian dan bagian dari kehidupan perkotaan karena kampung lama merupakan permukiman lama pembentuk sebuah kota di Indonesia (Siregar, 1990). Kampung lama di Kota Semarang merupakan kampung kota yang dihuni oleh masyarakat heterogen dengan kepadatan bangunan tinggi dan minimnya ruang untuk berinteraksi (Zahnd, 2008). Kampung lama di Kota Semarang dianggap sebagai embrio perkembangan kota karena telah didirikan sejak zaman kolonial Belanda yaitu tahun 1900-an. Arsitektur rumah adalah salah satu karakteristik lingkungan perumahan dan permukiman (Barliana, 2010). Kampung lama di Kota Semarang umumnya memiliki ciri khas fasade rumah dengan arsitektur Jawa, Tionghoa (etnis Cina) atau arsitektur kolonial Belanda.

Permukiman Berkelanjutan

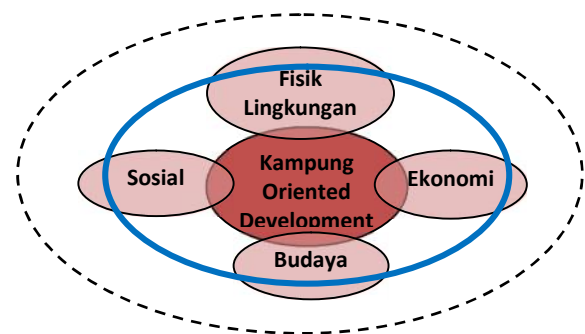
Konsep keberlanjutan ini dapat dibawa ke permukiman dimana keberlanjutan lingkungan permukiman adalah adanya konsentrasi pembangunan perkotaan dan khususnya area dalam perkotaan yang merupakan tipologi krusial untuk diterapkan dalam rangka mencapai keberlanjutan (Jabareen dalam Howley, 2010). Dalam permukiman berkelanjutan, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu tata ruang, transportasi dan infrastruktur, ketersediaan lapangan pekerjaan, kesenjangan, dan kecenderungan-kecenderungan yang dapat merusak sistem daya dukung lingkungan dan komunitas warga. Oleh karena itu, dalam peningkatan kualitas permukiman perlu memperhatikan antara kebutuhan dan kondisi nyata daerah setempat, perkembangan ekonomi, global, sosial, serta lingkungan hidup untuk terciptanya kehidupan yang lebih baik.

UN Habitat melalui bukunya yang berjudul *Sustainable Housing for Sustainable Cities* menyatakan bahwa permukiman yang berkelanjutan menawarkan suatu peluang dalam pembangunan ekonomi, pengelolaan lingkungan, peningkatan kualitas hidup dan kesetaraan sosial. Selain itu permukiman yang berkelanjutan juga dapat mengurangi

masalah-masalah yang terkait dengan pertumbuhan penduduk, urbanisasi, kumuh, kemiskinan, perubahan iklim, kurangnya akses ke pelayanan publik, serta ketidakpastian ekonomi. Dalam mewujudkan suatu permukiman yang berkelanjutan hendaknya mengikutsertakan masyarakat dalam penyediaan fasilitas seperti menyesuaikan, mengintegrasikan semua kondisi, penyatuan, pemeliharaan, peningkatan, perlindungan yang terkait dengan permukiman maupun akses terhadap pelayanan sarana dan prasarana publik.

Kampung Berkelanjutan

Kampung memiliki tendensi menuju populasi penduduk yang padat dan kepadatan bangunan yang tinggi dengan variasi penggunaan lahan. *Kampung Oriented Development* (KOD) merupakan konsep *compact city* yang berkelanjutan dan merupakan konsep yang tepat untuk diterapkan pada kampung-kampung di Indonesia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari struktur spasial kota dan kehidupan kota (Roychansyah, 2011). Kampung harus menjadi sebuah tempat tinggal di mana penduduk merasakan kenyamanan untuk hidup sehari-hari dilihat dari aspek demografi, spasial, serta fisik lingkungan.



Sumber: Roychansyah, 2011

GAMBAR 1
KAMPUNG ORIENTED DEVELOPMENT

Kampung Lama Kelurahan Lempongsari

Dalam perkembangan Kota Semarang, kampung lama di Kelurahan Lempongsari merupakan bagian dari kawasan permukiman

Candi Baru yang dibangun pada tahun 1916. Pada tahun 1920an Thomas Karsten membangun permukiman bagi kaum ekspatriat Belanda di Candi Baru di mana sebagian besar kawasan yang dibangun masuk ke dalam wilayah Kelurahan Lempongsari yaitu Jl. Sindoro, Jl. Muria, Jl. Semboja, Jl. Kesambi, Jl. Wungkal, Jl. Lawu dan Jl. Indrapura. Rumah-rumah yang dibangun bagi kaum ekspatriat Belanda memiliki lahan yang luas dengan jarak yang cukup lebar antara satu rumah dengan rumah yang lainnya. Pada permukiman tersebut, Thomas Karsten merancang rumah-rumah yang luas dan megah dengan arsitektur Belanda yang sangat kental. Sedangkan bagi kaum pribumi, Thomas Karsten membangun permukiman di sepanjang Jl. Lempongsari I dan Jl. Lempongsari II. Rumah-rumah bagi kaum pribumi memiliki lahan yang sempit dan jarak antar rumah sangat dekat. tidak memiliki pekarangan, berderet sepanjang jalan dan berhadap-hadapan.

Luas wilayah Kelurahan Lempongsari adalah 87,7 Ha dengan kepadatan penduduk sebesar 8.000 jiwa/km². Kelurahan Lempongsari terdiri atas 8 RW dan 38 RT. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang No. 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang Tahun 2011-2031, Kelurahan Lempongsari termasuk dalam Bagian Wilayah Kota (BWK) II sebagai pusat pelayanan kota dan masuk dalam bagian pelayanan lingkungan II.2. Menurut ketentuan umum peraturan zonasi pada kawasan perumahan ayat (1) huruf b, BWK II masuk dalam pengembangan perumahan dengan bangunan vertikal (rumah susun/apartemen) di mana terdapat kawasan permukiman padat dan kumuh. Pengembangan perumahan vertikal bertujuan untuk menambah ruang terbuka hijau dengan KDB paling tinggi 80%.

Tabel I.3

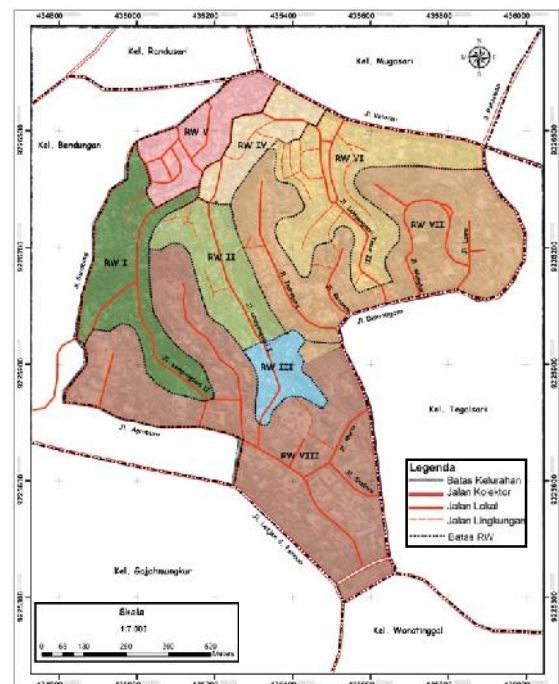
Tabel Kepadatan Penduduk Per RW

RW	Luas Wilayah (ha)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/ha)	Kategori Kepadatan SNI
RW I	8,67	1124	129,63	< 150 jiwa/ha (Rendah)
RW II	5,96	749	125,73	< 150 jiwa/ha

RW	Luas Wilayah (ha)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/ha)	Kategori Kepadatan SNI
				(Rendah)
RW III	2,67	793	297,15	201-400 jiwa/ha (Tinggi)
RW IV	3,86	788	204,31	201-400 jiwa/ha (Tinggi)
RW V	4,94	1101	222,76	201-400 jiwa/ha (Tinggi)
RW VI	10,97	1271	115,91	< 150 jiwa/ha (Rendah)
RW VII	19,79	530	26,77	< 150 jiwa/ha (Rendah)
RW VIII	26,54	883	33,28	< 150 jiwa/ha (Rendah)
TOTAL	87,7	7239	82,54	< 150 jiwa/ha (Rendah)

Sumber: Analisis, 2014

Letak Kelurahan Lempongsari sangat strategis yaitu dekat dengan pusat kota dan dilewati oleh tiga jalan utama Kota Semarang yaitu Jalan Diponegoro, Jalan Letjen S. Parman dan Jalan Veteran. Hal tersebut menyebabkan Kelurahan Lempongsari berkembang dengan cepat. Banyak sarana perdagangan dan jasa serta sarana pendidikan tinggi yang berkembang di sekitar Jalan Letjen S. Parman dan Jalan Veteran.



GAMBAR 2

PETA RW KELURAHAN LEMPONGSARI

KEBERLANJUTAN KAMPUNG LAMA DI KELURAHAN LEMPONGSARI

Sarana Permukiman

Permukiman di Kelurahan Lemponsari memiliki sarana permukiman yang terdiri dari sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan, sarana perdagangan dan jasa, serta sarana olahraga dan rekreasi. Sesuai dengan hasil survey yang dilakukan, dapat diketahui bahwa jarak menuju sarana permukiman di setiap RW berbeda dan moda transportasi yang digunakan juga berbeda.

Pelayanan angkutan umum di Kelurahan Lemponsari masih sangat kurang. Hal tersebut ditunjukkan oleh 60% warga yang menyatakan bahwa tidak ada angkutan umum yang melayani lingkungan tempat mereka tinggal. 39% warga yang tinggal dekat dengan jalan kolektor menyatakan bahwa angkutan umum cukup memenuhi kebutuhan. Hanya sedikit yang menyatakan bahwa angkutan umum di Kelurahan Lemponsari sangat memenuhi kebutuhan. Pelayanan angkutan umum yang belum sepenuhnya menjangkau permukiman warga menyebabkan 63% warga memilih untuk menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil dan motor untuk mengakses sarana-sarana permukiman yang letaknya cukup jauh. Hanya 2% warga yang memilih untuk menggunakan angkutan umum. Sedangkan 35% lainnya memilih untuk berjalan kaki atau bersepeda.



Sumber: Hasil Dokumentasi, 2014

GAMBAR 3
SARANA OLAAHRAGA

Prasarana Permukiman

Kondisi prasarana permukiman di Kelurahan Lemponsari cukup baik. Jaringan jalan utama sudah mengalami perkerasan berupa aspal dan kondisinya baik, sedangkan jalan lingkungan masih berupa jalan paving dan tangga. Jalan kolektor di Kelurahan

Lempongsari memiliki lebar ± 8 meter. Jalan lokal memiliki lebar ± 4 -5 meter dan jalan lingkungan memiliki lebar ± 2 -3 meter.

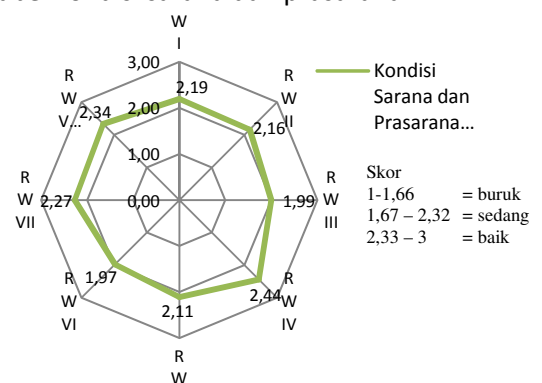


Sumber: Hasil Dokumentasi, 2014

GAMBAR 4

- A. Jalan Lingkungan Berupa Tangga**
B. Jalan Lingkungan Berupa Lorong Antar Rumah

Jaringan air bersih telah terdistribusi secara merata dengan kualitas yang baik. Jaringan drainase terawat dengan baik dan tidak tersumbat walaupun masih ada rumah yang tidak memiliki saluran drainase. Jaringan listrik sudah terdistribusi secara merata ke seluruh KK di Kelurahan Lemponsari. Jaringan persampahan sudah baik dan terkoordinir sehingga tidak terjadi penumpukan sampah di Kelurahan Lemponsari. Sedangkan jaringan sanitasi juga sudah cukup baik karena sebagian warga sudah memiliki saluran sanitasi yang terawat. Adapun dalam Gambar 5 dapat dilihat hasil analisis skala linkert dari variabel kondisi sarana dan prasarana.



Sumber: Hasil Analisis, 2014

GAMBAR 5
KONDISI SARANA PRASARANA

Kualitas Lingkungan Permukiman

Kondisi suatu permukiman yang sangat erat kaitannya dengan kondisi ekonomi, sosial,

pendidikan, tradisi atau kebiasaan, suku, geografi, dan kondisi lokal. Lingkungan permukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menentukan kualitas lingkungan permukiman tersebut antara lain fasilitas pelayanan, perlengkapan, dan peralatan yang dapat menunjang terselenggaranya kesehatan fisik, mental, dan sosial bagi individu dan keluarganya (Mukono, 2000).

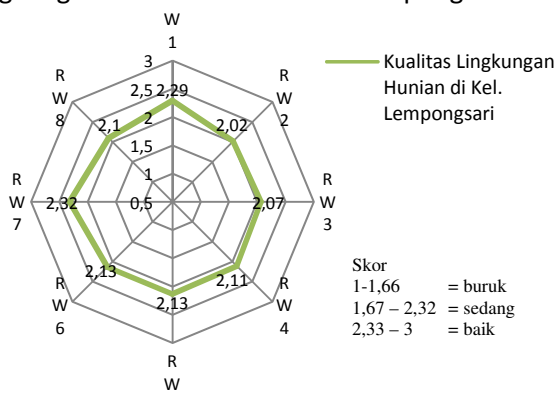


Sumber: Hasil Dokumentasi, 2014

GAMBAR 6

- A. Rumah Kampung di Lereng Perbukitan**
B. Rumah dengan Fasad Bangunan Kampung

Adapun dalam Gambar 7 dapat dilihat hasil analisis skala linkert dari variabel kondisi lingkungan hunian di Kelurahan Lemponsari.



Sumber: Hasil Analisis, 2014

GAMBAR 7

KUALITAS LINGKUNGAN PERMUKIMAN

Dari diagram analisis di atas dapat diketahui bahwa kualitas lingkungan permukiman di Kelurahan Lemponsari sebagian besar termasuk dalam kategori SEDANG di mana skor yang diperoleh antara 1,71 – 2,3. Hanya RW VII yang termasuk dalam kategori BAIK di mana skor yang diperoleh yaitu 2,32. Indikator fasade bangunan secara keseluruhan termasuk dalam kategori buruk, di mana hampir seluruh bangunan rumah di Kelurahan Lemponsari memiliki fasade

bangunan modern, hanya terdapat sebagian kecil bangunan yang masih mempertahankan fasade bangunan lama yaitu fasade bangunan kolonial atau kampung jawa. Jarak ke lokasi kerja dan kualitas rumah termasuk dalam kategori sedang. Sebagian rumah di Kelurahan Lemponsari telah mengalami permanensi namun masih terdapat rumah dengan kondisi fisik semi permanen dan non-permanen. Sedangkan status kepemilikan dan kenyamanan tinggal masuk dalam kategori baik.

Kondisi Sosial Masyarakat

Sense of belonging tidak hanya ditinjau dari rasa memiliki antara individu dengan masyarakatnya, namun juga dari rasa memiliki antara individu dengan lingkungannya. Kepedulian masyarakat akan menunjukkan gambaran kondisi masyarakat dalam perilakunya terhadap lingkungan serta kepedulian masyarakat dalam menjaga keseimbangan lingkungan (Lynch, 1984).

Hubungan masyarakat di Kelurahan Lemponsari sangat baik, di mana sangat jarang terjadi konflik. Konflik di sini yang dimaksud adalah pertentangan baik fisik maupun moral.



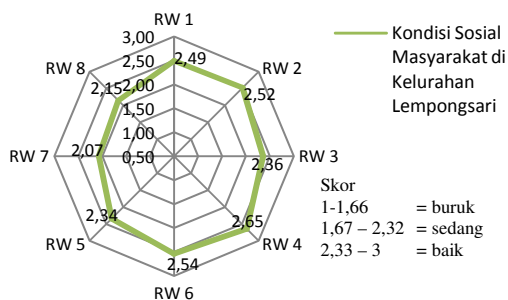
Sumber: Hasil Dokumentasi, 2014

GAMBAR 8

KEGIATAN POSYANDU

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa hanya RW VII dan VIII yang kondisi sosialnya termasuk dalam kategori sedang, sementara RW lainnya termasuk dalam kategori baik. Pada indikator *sense of belonging* terdapat sub indikator yang mempengaruhi yaitu bentuk kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, kegiatan sosial budaya, frekuensi kegiatan sosial budaya, partisipasi masyarakat, lama tinggal,

tempat asal penduduk, alasan tinggal, keinginan pindah dan keamanan tinggal. Masyarakat Kelurahan Lemponsari menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan dalam bentuk tanggungjawab per KK atas kebersihan sekitar rumahnya dan melakukan kerja bakti walaupun belum secara rutin. Kegiatan sosial budaya berjalan secara lancar, beberapa sudah dilakukan secara rutin namun beberapa masih belum, dan partisipasi masyarakat cukup baik. Sebagian besar masyarakat di Kelurahan Lemponsari telah tinggal selama lebih dari 20 tahun di Kelurahan Lemponsari sehingga memiliki kekerabatan yang kuat dengan tetangga di sekitarnya. Keinginan pindah dari Kelurahan Lemponsari juga rendah karena masyarakat sudah merasa nyaman bertempat tinggal di Kelurahan Lemponsari. Pada indikator interaksi sosial, terdapat 3 sub indikator yaitu frekuensi interaksi, lokasi interaksi, dan hubungan masyarakat. Dari analisis yang dilakukan diketahui bahwa sebagian besar masyarakat melakukan interaksi sosial setiap hari dengan lokasi yang beragam. Hubungan masyarakat di Kelurahan Lemponsari sangat baik, di mana sangat jarang terjadi konflik.



Sumber: Hasil Analisis, 2014

GAMBAR 9
KONDISI SOSIAL MASYARAKAT

Kondisi Perekonomian

Sebuah masyarakat dalam lingkungan permukiman harus memiliki ekonomi yang kuat untuk menjaga kelangsungan hidupnya, antara lain dengan tersedianya lapangan pekerjaan, memiliki tingkat pendapatan yang cukup baik, pengembangan dan implementasi teknologi yang memadai, dan sebagainya

Teknik PWK; Vol. 3; No. 4; 2014; hal. 766-775

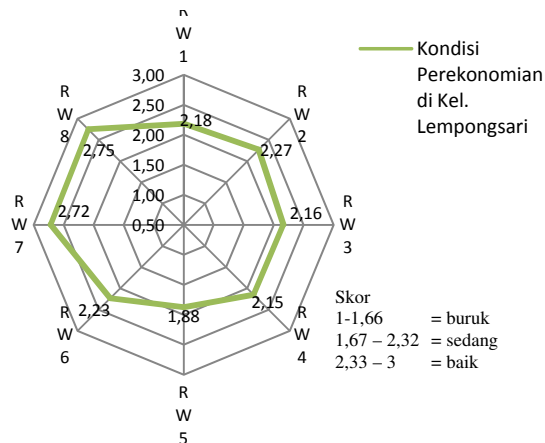
(Lachman, 1997). Analisis kondisi perekonomian memiliki indikator berupa tingkat pendidikan, mata pencaharian, pendapatan, biaya dari rumah ke lokasi kerja, dan ada atau tidaknya usaha sampingan untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Lokasi Kelurahan Lemponsari yang berada dekat dengan pusat kota memberikan banyak peluang pekerjaan bagi warga untuk bekerja di tempat yang lokasinya tidak jauh dari rumah.



Sumber: Hasil Dokumentasi, 2014

GAMBAR 10
PRODUK WINGKO BABAD CAP CAKRA

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa kondisi perekonomian di Kelurahan Lemponsari secara keseluruhan termasuk dalam kategori sedang dengan total skor 2,29. RW I – VI termasuk dalam kategori sedang, sedangkan RW VII dan VIII termasuk dalam kategori baik. Indikator tingkat pendidikan termasuk kategori baik pada RW I, II, IV, VI, VII, dan VIII, termasuk kategori sedang pada RW III dan V. Untuk indikator pendapatan, hanya RW VII dan RW VIII yang memiliki tingkat pendapatan yang baik, RW I, II, III, IV, VI memiliki tingkat pendapatan sedang, sementara RW V memiliki tingkat pendapatan yang buruk. Biaya yang dikeluarkan oleh warga dari rumah ke lokasi kerja masuk dalam kategori baik, hanya RW VIII yang masuk dalam kategori sedang. Indikator usaha sampingan masuk dalam kategori sedang karena masyarakat di Kelurahan Lemponsari sebagian besar tidak memiliki usaha sampingan untuk meningkatkan perekonomiannya. Warga RW II dan III yang termasuk dalam kategori sedang karena sebagian warganya memiliki usaha sampingan, sedangkan RW VII dan VIII termasuk dalam kondisi baik karena semua warganya memiliki usaha sampingan.

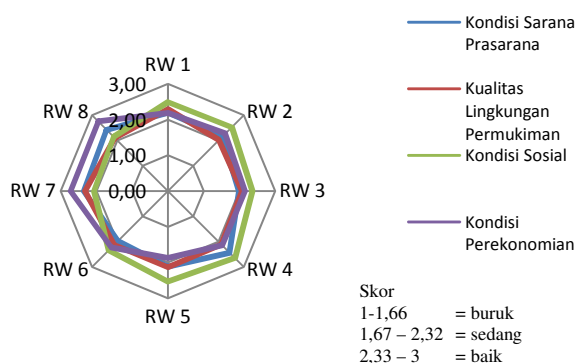


Sumber: Hasil Analisis, 2014

GAMBAR 11
KONDISI PEREKONOMIAN

Keberlanjutan Kampung Lama Kelurahan Lemponsari

Dari analisis skoring yang telah dilakukan terhadap variabel kualitas sarana dan prasarana permukiman, kualitas lingkungan permukiman, kondisi sosial masyarakat, dan kondisi perekonomian dapat diketahui bahwa keberlanjutan Kelurahan Lemponsari belum sepenuhnya mengarah ke permukiman yang berkelanjutan, di mana keberlanjutan kampung lama Kelurahan Lemponsari termasuk dalam kategori **SEDANG** dengan skor 2,28. Dari keempat variabel di atas, hanya variabel kondisi sosial masyarakat yang termasuk dalam kategori **BAIK** dengan skor 2,45. Sedangkan indikator lainnya masuk dalam kategori **SEDANG**.



Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2014

GAMBAR 12
KEBERLANJUTAN KAMPUNG LAMA LEMPONGSARI

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial merupakan pendukung

keberlanjutan di permukiman kampung lama Kelurahan Lemponsari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Guinness (1986) bahwa aspek kehidupan masyarakat kampung tercermin dari kehidupan sosial budaya yang kental yaitu terus mengembangkan prinsip-prinsip keragaman dan toleransi antar masyarakat beragama sehingga keamanan lingkungan di mana minim terjadi konflik dan mengutamakan kesetiakawanan dapat terwujud. Kondisi sosial seperti itu tercermin dari kehidupan masyarakat kampung lama Kelurahan Lemponsari, yaitu masyarakat dengan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan interaksi sosial yang tinggi.

Kelurahan Lemponsari memiliki 8 RW dengan kondisi keberlanjutan yang berbeda. **RW, IV, RW VII dan RW VIII** merupakan RW yang termasuk dalam kategori **BAIK**. RW IV memiliki skor 2,35, RW VII memiliki skor 2,37, sedangkan RW VIII memiliki skor 2,36. **RW I, RW II, RW III, RW V, dan RW VI** termasuk dalam kategori **SEDANG**.

KESIMPULAN

Keberlanjutan Kelurahan Lemponsari belum sepenuhnya mengarah ke permukiman yang berkelanjutan, di mana keberlanjutan kampung lama Kelurahan Lemponsari termasuk dalam kategori sedang dengan skor 2,28. Dari keempat variabel di atas, hanya variabel kondisi sosial masyarakat yang termasuk dalam kategori baik dengan skor 2,45. Sedangkan indikator lainnya masuk dalam kategori sedang. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial merupakan pendukung keberlanjutan di permukiman kampung lama Kelurahan Lemponsari.

Kelurahan Lemponsari sebagai salah satu kampung lama di Kota Semarang memiliki ciri khas berupa bangunan-bangunan lama dengan fasade bangunan kampung dan fasade bangunan kolonial yang di beberapa lokasi masih terjaga keasliannya. Selain fasade bangunan, aspek kehidupan masyarakat kampung tercermin dari kehidupan sosial budaya yang kental yaitu terus mengembangkan prinsip-prinsip keragaman dan toleransi antar masyarakat beragama

sehingga keamanan lingkungan di mana minim terjadi konflik dan mengutamakan kesetiakawanan dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Azahro, Mustovia. 2013. "Kajian Kehidupan Masyarakat Kampung Lama Sebagai Potensi Keberlanjutan Lingkungan Permukiman Kelurahan Gabahan Semarang". *Jurnal Teknik PWK Volume 2 Nomor 3*. Semarang: UNDIP.
- Barliana, M.S. 2010. *Arsitektur, Komunitas Dan Modal Sosial*. Bandung : Metatekstur.
- Beumer, Carijin. 2010. *Social Cohesion in a Sustainable Urban Neighbourhood*. ICIS
- Budihardjo, Eko. 1991. *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Bandung: Alumni
- Budihardjo, Eko. 1997. *Tata Ruang Perkotaan*, Bandung: Alumni.
- Doxiadis, Contantinos A. 1968. *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements* Hutchinson and Co, Ltd, London
- Guinness, Patrick. 1986. *Harmony and Hierarchy in A Javanese Kampung*. UK: Oxford Unic Press. Available at <http://books.google.co.id/books?id=2mynGwAACAAJ&printsec=frontcover&dq=editions:ISBN0195826663>
- Lachman, Beth E.1997. *Lingking Sustainable Community activities to pollution prevention: A sourcebook*. RAND
- Mukono H.J, 2000. *Prinsip Dasar Keshatan Lingkungan*. Surabaya: Airlangga University Press
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nugroho, Agung Cahyo. 2009. "Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan". *Jurnal Rekayasa* Vol. 13 No. 3 Desember 2009.
- Setiawan, Bakti. 2010. "Kampung Kota dan Kota Kampung: Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia" Dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Perencanaan Kota Universitas Gajahmada tanggal 28 Oktober.
- Siregar, Sandi A. 1990. *Bandung, The Architecture of A City in Development*. Disertasi pada K.U. Leuven, Belgie
- Prawito, 2004. *The City Planning of Semarang*. The 1st International Urban Conference, Surabaya. Available at [www.art-in-society.de/AS6/Pratiwo/Pratiwo\(1a\).shtml](http://www.art-in-society.de/AS6/Pratiwo/Pratiwo(1a).shtml)
- Yudohusodo, Siswono. 1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*, Jakarta: Direktorat Jendral Cipta Karya
- Zahnd, Markus. 2006. *Traditional Urban Quarters in Semarang and Yogyakarta, Indonesia*. International Tropical Architecture Conference. Yogyakarta